

Pengaruh Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Sektor Kuliner di Jakarta Timur

Vitta Whella Hertadiani¹⁾, Diyan Lestari²⁾

Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta Timur, 13210

¹⁾Email: vittawhella@gmail.com

²⁾Email : diyan.lestari@kalbis.ac.id

Abstract: The purpose of this research is to analyze the influence of financial inclusion and financial management on the performance of MSMEs. The independent variables are financial inclusion and financial management. The dependent variable is MSME performance. The unit of analysis of this research is the culinary sector SMEs in Jakarta Timur. Data collection was carried out by distributing questionnaires with samples taken as many as 125 respondents, obtained using purposive sampling method. The statistical method uses multiple linear regression analysis, with hypothesis testing t test. The results showed that financial inclusion had effect the performance of MSMEs with $t_{stat} > t_{table}$ ($4.875 > 1.97960$), and financial management had effect the performance of MSMEs with $t_{stat} > t_{table}$ ($4.311 > 1.97960$). The implication of this study is the financial inclusion, especially the use of digital finance help MSMEs to have better access on financial resources and maximize their business performance, such as conducting transactions, accessing capital, and even helping managerial or business management. By implying better financial management on their business, MSMEs are able to record and calculate all transactions carried out in their business so that the recording and calculation in the financial management of the business can be done in detail and neatly. So that the good performance of MSMEs will increase the profits of its business.

Keywords: digital finance, financial inclusion, financial management, MSME performance

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis antara pengaruh inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM. Variabel bebasnya yaitu inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan. Variabel terikatnya adalah kinerja UMKM. Unit analisis penelitian ini adalah UMKM sektor kuliner di Jakarta Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dengan sampel yang diambil sebanyak 125 responden, diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode statistik menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan pengujian hipotesis uji t . Hasil menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,875 > 1,97960$), dan pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,311 > 1,97960$). Implikasi penelitian ini yaitu, dalam inklusi keuangan penggunaan digital finance mempermudah akses UMKM dalam memaksimalkan kinerja usahanya, seperti melakukan transaksi, akses permodalan, bahkan membantu manajerial usahanya. Dan pengelolaan keuangannya, para UMKM mampu mencatat dan menghitung segala transaksi yang dilakukan dalam usahanya agar dapat dilakukan dengan detail dan rapih. Sehingga dengan kinerja UMKM yang baik akan meningkatkan keuntungan usahanya.

Kata kunci: digital finance, inklusi keuangan, kinerja UMKM, pengelolaan keuangan

I. PENDAHULUAN

Sektor UMKM telah terbukti tangguh, ketika terjadi Krisis Ekonomi 1998, hanya sektor UMKM yang bertahan dari kolapsnya ekonomi di Indonesia.. Di zaman yang serba digital sekarang ini membuat UMKM dapat bertumbuh lebih cepat. Tambunan (2002:3) menjelaskan bahwa UMKM merupakan sumber inovasi yang mencakup kegiatan produksi dan teknologi, yang sumber utama bertumbuhnya

jumlah wirausahawan yang kreatif dan inovatif, dan penciptaan tenaga kerja terampil dan fleksibel dalam proses produksi untuk menghadapi perubahan permintaan pasar yang cepat. Kinerja UMKM di Indonesia memang cukup membanggakan, dilihat dari jumlah UMKM dan penyerapan UMKM terhadap tenaga kerja saat ini. Namun, akses permodalan dan pemanfaatan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi UMKM untuk dapat bertahan pada saat ini yang sudah serba digital. Oleh karena itu, dengan

majunya teknologi pada saat ini diharapkan dapat mengembangkan industri UMKM dan menjadi sebuah langkah *strategic* dalam pembangunan ekonomi bangsa.

Indonesia merupakan salah satu dari lima negara dengan penduduk terbesar di dunia, yang memberikan peluang besar untuk setiap jenis usaha. Selain itu, dengan perkembangan teknologi saat ini akan memudahkan terciptanya ide kreatif yang menjadi dasar berkembangnya sebuah usaha. Di Indonesia, terdapat beberapa klasifikasi industri yang menunjang kegiatan perekonomian yang salah satunya adalah sektor manufaktur yang pada tahun 2018 mampu memberikan kontribusi sebesar 19,8% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Nilai PDB industri pengolahan pada tahun tersebut menyentuh angka Rp 2.95 ribu triliun. Sedangkan untuk nilai PDB nasional memiliki nilai sebesar Rp 14,84 ribu triliun (kemenperin, 2019). Gambar 1 menunjukkan bagaimana kontribusi industri manufaktur dari tahun ke tahun meskipun berfkutuasi, namun masih memberikan kontribusi yang cukup besar.



Gambar 1 Grafik Kontribusi Sektor Manufaktur terhadap PDB

Berbagai kegiatan dilakukan di industri pengolahan atau manufaktur yang pada dasarnya mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Hal tersebut tentunya mencakup berbagai aspek kebutuhan manusia, salah satunya adalah makanan dan minuman yang merupakan kebutuhan dasar. Selain itu, tercatat bahwa pada triwulan II 2018, pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 8.67 persen dan memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDB industri pengolahan nonmigas hingga 35.87 persen (Paramaesti & Setiawan, 2018).

Dari berbagai kota di Indonesia, Jakarta merupakan salah satu kota terpenting yang merupakan Ibukota Negara Indonesia dan juga pusat perekonomian Indonesia. Hal tersebut, diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai perkembangan bisnis, khususnya sektor kreatif. Data di bawah ini merupakan data penyebaran UMKM menurut wilayah di provinsi DKI Jakarta:

Tabel 1. Penyebaran UMKM Menurut Wilayah Provinsi DKI Jakarta

No	Wilayah	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Total UMKM	Persentase (%)
1	Jakarta Utara	108.022	28.943	136.965	16,35
2	Jakarta Timur	147.440	31.478	179.188	21,39
3	Jakarta Selatan	148.584	31.933	180.517	21,54
4	Jakarta Barat	146.527	31.425	177.952	21,23
5	Jakarta Pusat	133.048	30.070	163.118	19,47
6	Kepulauan Seribu	120	45	165	0,02
Total		683.741	154.164	837.905	100

Sesuai Sensus Ekonomi 2006

Sumber: Dinas Koperasi, UMKM, dan Perdagangan DKI Jakarta, 2015

Dari tabel 1. menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah Jakarta Timur menjadi urutan kedua paling banyak bertopang pada UMKM, yaitu sebesar 21,39% dengan total 179.188 pelaku UMKM.

Tabel 2 Daftar Luas Wilayah Provinsi DKI Jakarta

No	Wilayah	Luas Wilayah	
		Km ²	Persentase (%)
1	Jakarta Utara	139.99	21.082
2	Jakarta Timur	182.70	27.515
3	Jakarta Selatan	154.32	23.241
4	Jakarta Barat	124.44	18.741
5	Jakarta Pusat	52.38	7.888
6	Kepulauan Seribu	10.18	1.533
Total		664.01	100

Sumber: Kementerian Dalam Negeri RI, 2016

Selanjutnya, pada tabel 2 menunjukkan bahwa Jakarta Timur merupakan Kota Administrasi yang memiliki wilayah paling luas, hal tersebut merupakan peluang besar bagi para pelaku UMKM untuk mengembangkan bisnisnya khususnya sektor kuliner. Selain itu, kawasan Jakarta Timur juga memiliki lokasi yang cukup strategis karena dekat dengan kawasan industri office, tempat wisata, kampus, instansi pemerintah, pusat pembelanjaan, dll.

Namun dari banyaknya UMKM yang tersebar di Jakarta Timur, masih banyak yang mengalami keterlambatan dalam pengembangannya, dikarenakan berbagai masalah konvensional, seperti permodalan dan pembiayaan, kepemilikan, pemasaran, kapasitas SDM, dan berbagai masalah lain terkait dengan pengelolaan usaha. Seringkali, kinerja UMKM terkendala dengan akses permodalan dan akses ke lembaga keuangan / non keuangan. Padahal, UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang ternyata masih banyak yang belum tersentuh layanan keuangan, UMKM memiliki potensi yang luar biasa besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkeadilan. Terdapat berbagai alasan mengapa puluhan juta masyarakat Indonesia belum dapat mengakses layanan keuangan. Mulai dari faktor penyebaran jaringan lembaga jasa keuangan formal yang tidak merata, struktur

geografis, populasi yang tersebar, hingga literasi keuangan yang masih rendah (Luhur, 2016). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja UMKM harus ada cara memperoleh bantuan pinjaman dari lembaga keuangan agar UMKM dapat berkembang dan berkelanjutan. Selain itu, perlu juga meningkatkan keterampilan dalam mengelola keuangan usahanya agar dapat memudahkan pengembalian pinjaman dan mengembangkan modal yang dimiliki agar dapat membaca peluang yang ada serta meningkatkan omzet dan keuntungan usahanya.

Berbicara mengenai permodalan pinjaman dari lembaga keuangan khususnya bank, hal pertama yang akan diminta oleh pihak bank adalah jaminan. Pada umumnya UMKM memiliki aset yang relatif kecil, sehingga agak sulit dalam melakukan proses peminjaman karena membutuhkan jaminan. Jika ingin mengembangkan usahanya, UMKM akan mempertimbangkan ketersediaan dana internal terlebih dulu. Setelah itu, baru mempertimbangkan untuk menggunakan dana eksternal, misalkan dengan meminjam dana di bank. Bank tentunya akan melihat ketersediaan aset / agunan, setelah itu reputasi dalam menyelesaikan kredit yang pernah diajukan. Hal terakhir adalah penilaian terhadap karakter, yang tentu saja dapat bersifat subjektif. Jika sebelumnya pemilik UMKM tidak pernah berinteraksi dengan bankir maka mengacu pada poin-poin yang telah disebutkan, kemungkinan besar UMKM akan terisolasi dari fasilitas-fasilitas keuangan. Dilihat dari data yang diberikan oleh Keminfo, tingkat pengguna jasa keuangan di Indonesia sudah mencapai 63% dari jumlah populasi sampai akhir 2017 lalu. Dan menurut dari data BPS bahwa pada tahun 2017 tercatat ada 115 perbankan di Indonesia.

Rincian	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bank-Bank Umum								
Bank Pnsaro								
Jumlah bank	4	4	4	4	4	4	4	4
Jumlah kantor bank	4 189	14 145	15 632 *	16 637	17 430 *	17 809	18 106	18 262
Bank Pemerintah Daerah								
Jumlah bank	26	26	26	26	26	26	26	27
Jumlah kantor bank	1 413	1 472	2 802 *	3 254 *	3 524 *	3 781	3 926	4 130
Bank Swasta Nasional								
Jumlah bank	57	56	56	56	56	55 *	52	50
Jumlah kantor bank	6 526	7 108	9 275 *	9 465 *	9 226 *	9 052	8 384	7 680
Bank Umum Syariah								
Jumlah bank	11	11	11	11	12	12	13	13
Jumlah kantor bank ¹	1 215	1 390	1 734	1 987	2 163	1 990	1 869	1 625
Bank Ading dan Campuran								
Jumlah bank	24	23	23	23	21	21 *	21	21
Jumlah kantor bank	484	465	502 *	504 *	396 *	331	445	388
Jumlah								
Bank	122	120	120	120	119	118	116	115
Kantor bank	13 837	24 580	29 945 *	31 847 *	32 739 *	32 963	32 730	32 285

Gambar 2: Jumlah Perbankan di Indonesia tahun 2010 – 2017

Berdasarkan pada gambar 2 dapat dilihat jumlah bank dan kantor bank di Indonesia yang cukup banyak, akan tetapi masih terdapat masyarakat yang belum menggunakan jasa layanan perbankan. Hasil survei Bank Dunia (2014) menunjukkan bahwa dari

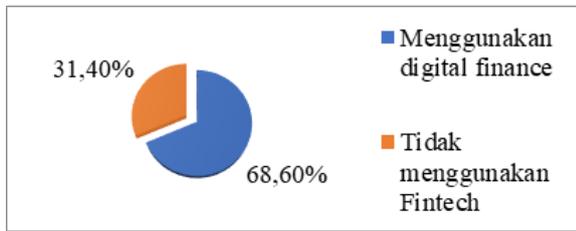
sekitar 250 juta populasi di Indonesia, baru sekitar 36% penduduk dewasa Indonesia yang memiliki rekening di lembaga keuangan formal.

Melihat dari fenomena yang ada, pemerintah mengeluarkan kebijakan *Financial Inclusion*. Keuangan inklusif pada hakekatnya adalah seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi melalui pengurangan kemiskinan, pemerataan pendapatan dan stabilitas sistem keuangan di Indonesia dengan menciptakan sistem keuangan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Perbankan sebagai sumber utama pendanaan saat ini mengembangkan *platform* digital yang akan mendukung terciptanya akses kepada lembaga keuangan dengan lebih mudah. Dengan perkembangan teknologi yang mengarah ke *digital finance*, akan memberikan kemudahan akses bagi para pelaku UMKM untuk mengoptimalkan sumber pendanaan dan transaksi usaha mereka. *Digital finance* dapat menjadi instrumen baru yang memicu pertumbuhan keuangan dan membantu dengan cepat terealisasinya inklusi keuangan. Nurhaida selaku Wakil Ketua Dewan Komisioner OJK menjelaskan bahwa dukungan OJK pada perluasan *fintech* sejalan dengan program Presiden Joko Widodo untuk menjadikan Indonesia negara '*Digital Economy*' terbesar di Asia Tenggara pada 2020. Program pemerintah Strategi Nasional Keuangan Inklusi, perpres *e-commerce*, dan program sejenis (Zuraya, 2017). *Digital finance* atau kita kenal dengan sebutan *fintech* (*financial Technology*) dapat mengatasi kesulitan tersebut, terutama masalah akses terhadap dana murah. Sehingga kolaborasi *fintech* dengan lembaga keuangan dapat meningkatkan inklusi keuangan pada UMKM di Indonesia, karena lembaga keuangan / non keuangan dapat memanfaatkan sistem *fintech* untuk menjangkau nasabah dan kawasan yang tidak dapat diakses oleh lembaga keuangan / non keuangan tanpa harus membuka cabang fisik.

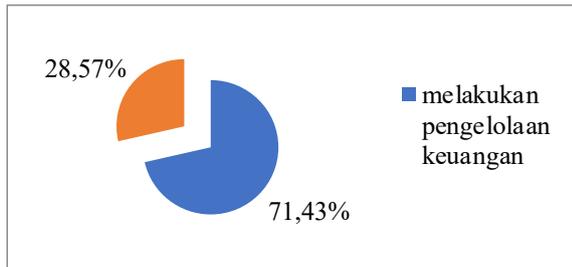
Perkembangan teknologi keuangan tentunya sangat mendukung segmen pasar UMKM di daerah Jakarta Timur. Semakin meningkatnya penggunaan *smartphone*, maka akan meningkatkan inklusi keuangan UMKM, sehingga jarak bukanlah menjadi sebuah masalah, sehingga UMKM di daerah Jakarta Timur pun dapat menjadi lebih berkembang.

Berdasarkan gambar 3 dari hasil pra riset yang dilakukan pada 35 UMKM di daerah Jakarta Timur oleh peneliti, sekitar 24 responden atau sekitar 68,6%



Gambar 3 Grafik Persentase Penggunaan Digital Finance Hasil Pra Riset

telah menggunakan *digital finance* dengan didominasi oleh penggunaan layanan Gopay, sedangkan sisanya belum menggunakan *digital finance*.



Gambar 4. Grafik Persentase Pengelolaan Keuangan Hasil Pra Riset

Gambar 4 menunjukkan sekitar 25 responden atau sekitar 71,43% telah melakukan pengelolaan keuangan terhadap usahanya dalam bentuk pencatatan harian baik penjualan maupun penggunaan anggaran, sedangkan sisanya belum melakukan pengelolaan keuangan terhadap usahanya. Dengan omset kotor rata-rata para responden sekitar Rp 500 ribu – Rp 8 juta per hari. Harapannya, dengan paling tidak menggunakan *digital finance*, UMKM sudah berusaha untuk memperoleh akses ke lembaga keuangan dengan lebih baik / memiliki tingkat inklusi yang lebih baik.

Bertumbuhnya UMKM saat ini mendapatkan perhatian yang lebih serius dari berbagai kalangan. Pengelolaan keuangan penting untuk diterapkan pada UMKM. Bisnis UMKM yang keuangannya dikelola dan diinformasikan secara transparan dan akurat akan memberikan dampak positif terhadap bisnis UMKM itu sendiri. Dampak positif pengelolaan keuangan inilah yang menjadi salah satu faktor keberhasilan UMKM dan dapat digunakan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya, agar pembayaran pinjaman untuk permodalan juga berjalan dengan lancar. Namun pada kenyataannya masih ada UMKM yang belum mampu mengelola keuangannya dengan baik, sehingga tidak jarang UMKM yang gagal dalam usahanya. Pengelolaan Keuangan menjadi suatu masalah dalam UMKM karena pemilik UMKM mengabaikan pentingnya pengelolaan keuangan dan selalu berfokus pada pemasaran (Ediraras, 2010: 153-154). Penelitian ini penting dilakukan untuk

mengetahui pengelolaan keuangan apa saja yang telah diterapkan pada UMKM, seperti penggunaan anggaran, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian keuangan. Selain itu, menurut Whetyningtyas (2015: 67) yang melakukan penelitian analisis pengaruh kemampuan menyusun laporan keuangan dan jiwa kewirausahaan terhadap kinerja operasional UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyusun laporan keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Pemilik UMKM yang mempunyai kemampuan menyusun laporan keuangan dengan baik dapat mengetahui kondisi usahanya, memahami makna laba atau rugi yang diperoleh, kemudian dapat melakukan evaluasi kinerja sehingga dapat meningkatkan kinerja UMKM

Menurut Putri (2019: 9), yang membuat penelitian mengenai analisis pengaruh literasi dan inklusi keuangan terhadap kinerja pelaku UKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi keterampilan keuangan dan informasi maka akan meningkatkan pemahaman tentang sumber pendanaan dan akses keuangan pelaku UKM. Selain itu, semakin meningkatnya pemahaman tentang sumber pendanaan dan akses keuangan maka akan meningkatkan kinerja UKM. Hal ini dapat membuat pelaku UKM meningkatkan penjualan dan keuntungan untuk memastikan kelancaran bisnis serta target penjualan tercapai dan membuat kinerja UKM semakin baik.

Saat ini, inklusi keuangan sedang menjadi perhatian pemerintah karena dampaknya yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja UMKM dan mengimplementasikannya untuk meningkatkan produktivitas usahanya. Dan pada dasarnya usaha tidak dapat berjalan dengan baik apabila pengelolaan keuangannya tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inklusi Keuangandan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Sektor Kuliner di Jakarta Timur”.

II. METODE PENELITIAN

A. Usaha Mikro Kecil Menengah

Definisi UMKM menurut yang diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2008, menyatakan bahwa: 1). Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang; 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha

yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Dan untuk kriteria UMKM berdasarkan aset dan omzet. Perbedaan dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Dasar Kriteria UMKM

No	Skala Usaha	Aset	Omzet
1	Mikro	Maks. Rp 50 juta	Maks. Rp 300 juta
2	Kecil	Rp 50 juta– Rp 500 juta	Rp 300 juta – Rp 2,5 miliar
3	Menengah	Rp 50 juta– Rp 10 miliar	Rp 2,5 miliar – Rp 50 miliar

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008

Selain nilai aset dan omzet, Badan Usaha Statistik (BPS) mendefinisikan UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

B. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah program yang dimaksudkan untuk membuat masyarakat khususnya kelas menengah-bawah mengerti dan menggunakan jasa layanan institusi keuangan utamanya perbankan (Kumar, 2013:6). Sehingga *Financial inclusion* baiknya dipahami sebagai dimensi utama dari jasa layanan keuangan, yaitu akses atas kredit permodalan dengan skema peminjaman kredit oleh negara melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Wahid, 2014: 57). Menurut BI, Strategi inklusi keuangan bukanlah sebuah inisiatif yang terisolasi, sehingga keterlibatan dalam inklusi keuangan tidak hanya terkait dengan tugas Bank Indonesia, namun juga Regulator, Kementrian dan Lembaga lainnya dalam upaya pelayanan keuangan kepada masyarakat luas.

Gambar 5 secara umum mendefinisikan kompleksitas keuangan inklusif ke dalam 4 komponen yang dijelaskan secara detail oleh Anwar, Purwanto, Suwaidi, dan Anienda (2017: 276), sebagai berikut:



Gambar 5. Komponen Financial Inclusion

Access: Menekankan pada kemampuan untuk menggunakan layanan jasa keuangan dan produk-produk yang disediakan oleh lembaga keuangan formal. Untuk memahami tingkatan akses atas jasa keuangan dibutuhkan analisa dan pengetahuan mengenai potensi hambatan-hambatan yang terjadi ketika membuka dan menggunakan rekening bank untuk segala urusan, biaya dan lokasi pelayanan bank.

Quality: Kualitas akan menjadi alat ukur hubungan antara penyedia jasa keuangan dan konsumen, serta pilihan-pilihan produk keuangan yang tersedia dan tingkat pemahaman konsumen atas implikasi dari produk keuangan pilihannya.

Usage: Fokus pada aspek *permanence and depth* dari layanan dan produk sektor keuangan di sebuah negara. Dengan kata lain, *usage* menjelaskan secara detail mengenai frekuensi dan durasi penggunaan layanan dari sebuah produk jasa keuangan. *usage* juga mengukur kombinasi produk-produk keuangan yang digunakan oleh rumah tangga atau individu.

Welfare: Untuk mengukur dampak dari suatu produk atau layanan jasa keuangan terhadap konsumen, seperti perubahan pada pola konsumsi, aktivitas usaha dan investasi, serta kesejahteraan.

Beberapa indikator dari Inklusi Keuangan menurut Onyiego (2017), terdiri dari: 1) Bantuan keuangan dari lembaga keuangan penting untuk kinerja dan keberlanjutan bisnis; 2) Omzet berpengaruh dalam mengakses pinjaman; 3) Jaminan agunan adalah wajib untuk aksesibilitas pinjaman; 4) Lembaga keuangan memperhatikan UMKM kecil dalam kegiatan usaha; 5) Kemampuan usaha yang dikaitkan dengan omzet membantu mempermudah memperoleh pinjaman; 6) Puas dengan jumlah maksimum pinjaman dari lembaga keuangan; 7) *Digital Finance* mempermudah transaksi pembayaran; 8) *Digital Finance* mempermudah akses permodalan; dan 9) *Digital Finance* membantu pekerjaan manajerial saya melalui fungsi transaksional.

C. Inovasi dan Inklusi Keuangan

Dari segi ekonomi, perekonomian yang berdaya inovasi mampu menghasilkan nilai tambah yang unik dan substansial bagi masyarakatnya dan pada

berimbas positif kepada pelaku-pelaku perekonomian dan seluruh perekonomian (Fontana, 2011: 1).

D. Fintech

Fintech merupakan salah satu inovasi yang digunakan oleh lembaga keuangan / non keuangan dalam menerapkan inklusi keuangan. Menurut BI, *financial technology (Fintech)* atau teknologi finansial merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya sistem pembayaran dilakukan dengan tatap-muka dan membawa sejumlah uang tunai, kini dapat dilakukan dengan transaksi jarak jauh dan dapat dilakukan dalam hitungan detik saja. Menurut *National Digital Research Centre (NDRC)*, *Fintech* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu inovasi dibidang jasa finansial. Jika mengacu pada *Oxford Dictionary*, definisi *fintech* adalah penggunaan teknologi yang mendukung sistem perbankan. Namun belakangan ini istilah *fintech* banyak dikaitkan kepada perusahaan *start-up* yang menghadirkan solusi seputar keuangan dan perbankan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fintech* merupakan teknologi dan inovasi baru dibidang layanan keuangan dengan tujuan untuk membuat masyarakat lebih mudah mengakses produk-produk keuangan, mempermudah transaksi, meningkatkan inklusi keuangan, serta menggantikan posisi layanan keuangan tradisional agar mempermudah akses serta meminimalkan waktu yang dibutuhkan oleh masyarakat pada permasalahan layanan keuangan.



Gambar 6. Grafik Profil Fintech di Indonesia tahun 2016

Berdasarkan gambar 6, profil *fintech* terbesar adalah *payment* (42,22%), kedua *lending* (17,78%), ketiga *aggregator* (12,59%), keempat *others* (11,11%), dan terakhir adalah *personal or financial planning* dan *crowdfunding* (8,15%). Menurut BI, *fintech* dibagi menjadi empat kategori transaksi berdasarkan jenis inovasinya (Helda, 2018), yaitu:

a. Deposit, Lending & Capital Rising

Menurut Gubernur Bank Indonesia (BI) Agus Martowardojo *fintech* yang berfokus pada *Deposit Lending & Capital Rising* diantaranya skema bisnis *Crowdfunding* dan *Peer to Peer Lending (P2P Lending)*. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 77/POJK.01/2016, tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (LPMUBTI). Didalam aturan tersebut, OJK mengatur bahwa berbagai hal yang harus ditaati oleh penyelenggara bisnis *P2P Lending*, sehingga masuk ke dalam pengawasan OJK untuk melindungi kepentingan konsumen.

b. Market Provisioning

Dalam kategori ini transaksi dikenal dengan istilah *e-agregator*, yaitu platform yang mengumpulkan dan mengolah berbagai data sehingga dapat memberikan informasi tertentu kepada pengguna secara online. Melalui informasi tersebut, pengguna dapat memilih produk/jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya.

c. Investment Risk Management

Dalam kategori ini beberapa transaksi yang umumnya dilakukan adalah dalam bentuk *Robo Advice*, *E-Trading*, dan *Insurance*. *Robo Advice* merupakan layanan manajemen investasi online yang bekerja sama secara otomatis untuk memberikan saran investasi berbasis algoritma dan data *customer*. *E-Trading* adalah platform online yang memungkinkan pengguna melakukan jual beli instrumen keuangan tanpa bantuan broker, seperti valuta asing, surat berharga, dll. Dan *Insurance* merupakan platform yang bekerja di atas teknologi *big data* guna merumuskan produk secara *customized* sesuai kebutuhan pengguna, *automatic underwriting*, *auto claim*, dan *marketing* sesuai target pasar.

d. Payment, Sattlement, & Clearing

Jika *crowdfunding* dan *p2p lending* masuk dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan(OJK), sementara *payment*, *sattlement*, dan *clearing* masuk dalam ranah BI. Karena proses pembayaran ini meliputi perputaran uang yang nantinya akan menjadi tanggung jawab Bank Indonesia (BI). Transaksi ini dapat digunakan untuk pembayaran kliring, dan setelmen.

Dengan adanya pemanfaatan teknologi, biaya operasional menjadi lebih minim dan aktivitas keuangan menjadi lebih efisien. Dengan akses layanan yang lebih luas, *Fintech* dapat membantu program inklusi keuangan pemerintah membangun Indonesia dari daerah pelosok dari segala tingkat ekonomi.

E. Pengelolaan Keuangan

Menurut Martono & Harjito (2003:4) pengelolaan keuangan (*financial management*), atau dalam literatur lain disebut pembelajaran adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dengan kata lain manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh asset, mendanai asset, dan mengelola asset untuk mencapai tujuan perusahaan. Dari definisi tersebut ada 3 (tiga) fungsi utama dalam manajemen keuangan, yaitu: a) Keputusan Investasi (*Investment Decision*); b) Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*); dan c) Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Management Decision*)

F. Kinerja

Menurut Hasibuan (2007:94), kinerja atau prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu.

Kinerja pada usaha, dapat dikelompokkan atas kinerja strategik, kinerja administratif dan kinerja operasional. Kinerja strategik biasanya berkaitan dengan strategi dalam penyesuaian kebijakan strategik di pegang oleh top manajer karena menyangkut strategi menghadapi pihak luar; Kinerja administratif berkaitan dengan administrasi organisasi, termasuk didalamnya tentang struktur administratif yang mengatur hubungan otoritas (wewenang) dan tanggung jawab dari orang yang menduduki jabatan atau bekerja pada unit-unit kerja yang terdapat dalam organisasi. Dan juga berkaitan dengan kinerja dari mekanisme aliran informasi antar unit kerja dalam organisasi, agar tercapai sinkronisasi kerja antar unit kerja; Kinerja operasional berkaitan dengan efektifitas penggunaan setiap sumber daya yang digunakan organisasi. Kemampuan mencapai efektifitas penggunaan sumber daya (modal, bahan baku, teknologi, dan lain-lain) tergantung kepada sumber daya manusia yang mengerjakan (Harahap, 2014: 68-69).

Dapat disimpulkan bahwa kinerja usaha adalah suatu hasil tingkat pencapaian atau prestasi dari suatu perusahaan / usaha dalam periode waktu tertentu karena telah melakukan suatu aktivitas atau usaha.

Beberapa indikator dari kinerja UMKM menurut Whetyningtyas (2015), terdiri dari: 1) Akses keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan jumlah omzet; 2) Akses keuangan dan

pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan jumlah pelanggan; 3) Akses keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik memudahkan mengembalikan kredit; 4) Akses keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik mampu meningkatkan keuntungan; 5) Akses keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik mampu mengembangkan modal; 6) Akses keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik lebih cermat dalam ambil keputusan dan membaca peluang; dan 7) Akses keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik mampu menjaga kestabilan persaingan bisnis

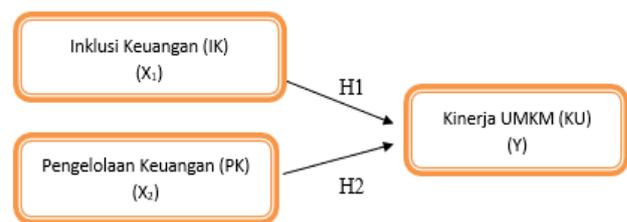
G. Mental Accounting Theory dan RBV

Mental accounting melingkupi perilaku manusia secara luas, tidak selalu yang berhubungan dengan masalah keuangan. Dengan memahami *mental accounting*, seseorang diharapkan dapat memahami dengan baik proses psikologisnya dalam menentukan pilihan atau mengambil keputusan ekonomi.

Menurut Manurung (2010: 125-128) RBV (*Resource Based View*) menunjukkan gambaran internal organisasi. RBV juga secara eksplisit fokus kepada manajer serta peran penting manajer dalam organisasi. Prespektif RBV mampu memberikan alternatif tentang bagaimana meningkatkan pemahaman dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya organisasi ke dalam formulasi strategi dan inovasi perusahaan.

H. Model Penelitian

Penelitian ini menganalisis hubungan antara inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Model konseptual dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 Model Konseptual Penelitian

Inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan diteliti sebagai variabel independen dan kinerja UMKM diteliti sebagai variabel dependen. Berdasarkan model konseptual diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM

H2: Pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM

I. Unit Analisis, Populasi dan Sampel

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Subjek penelitian ini adalah UMKM sektor kuliner yang berada di Jakarta Timur. Apabila populasi terhitung besar dan peneliti tidak dimungkinkan untuk mempelajari semua yang ada pada populasi. Menurut Malhotra (2010) ukuran minimal sampel yang dapat digunakan dengan cara jumlah indikator dikalikan dengan 5, dengan demikian dalam penelitian ini terdapat 24 indikator (5 x 24) sehingga terdapat minimal jumlah sampel sebanyak 120 responden. Adapun jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 125 responden.

Pengambilan sampling dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2016: 87). Sampel dalam penelitian ini adalah pemilik atau pengelola UMKM sektor kuliner di Jakarta Timur. Usaha sudah berjalan minimal 6 bulan, UMKM berlokasi di Jakarta Timur, UMKM menggunakan *digital finance*, UMKM melakukan pengelolaan keuangan sederhana.

J. Hubungan Antar Variabel

Hubungan Antara Inklusi Keuangan dengan Kinerja UMKM. Penggunaan teknologi dalam inklusi keuangan adalah sebagai salah satu akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang bermanfaat dan terjangkau dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun para UMKM dalam hal transaksi, pembayaran, tabungan, kredit dan asuransi yang digunakan secara bertanggung jawab berkelanjutan untuk meningkatkan kinerja mereka.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa, semakin tinggi keterampilan keuangan dan informasi maka akan meningkatkan pemahaman tentang sumber pendanaan dan akses keuangan pelaku UMKM. Selain itu, semakin meningkatnya pemahaman tentang sumber pendanaan dan akses keuangan maka akan meningkatkan kinerja UMKM (Putri, 2014). Sedangkan menurut Onyiego, *et al* (2017), akses ke keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, persyaratan agunan dan sumber modal. Ini didukung oleh penelitian (Abor & Bieke, 2005), yang menemukan bahwa mayoritas tidak mengajukan pinjaman karena kurangnya kesadaran akan komunikasi pasar yang tidak memadai dan tidak efektif oleh penyedia keuangan. Dianggap bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara akses ke keuangan dan kinerja keuangan UKM. Dengan

demikian dapat disusun hipotesis pertama yaitu:

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inklusi keuangan dengan variabel kinerja UMKM

Hubungan Antara Pengelolaan Keuangan dengan Kinerja UMKM. Melakukan pengelolaan keuangan dalam usaha adalah penting diterapkan, sehingga keuangannya dapat dikelola dan diinformasikan secara transparan, dan diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap usaha itu sendiri. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kemampuan menyusun laporan berpengaruh terhadap kinerja operasional UMKM (Whetyningtyas, 2015: 67). Pemilik UMKM yang mempunyai kemampuan menyusun laporan keuangan dengan baik dan sesuai dengan pedoman yang berlaku dapat mengetahui kondisi usahanya (apakah terjadi kemajuan atau kemunduran), dapat mengambil keputusan bisnis dengan tepat, dapat memahami makna laba atau rugi yang diperoleh, kemudian dapat melakukan evaluasi kinerja sehingga dapat meningkatkan kinerja operasional UMKM. Sedangkan menurut Wahyudiati dan Isroah (2018), bahwa Aspek Keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Desa Kasongan. Dengan demikian semakin tinggi aspek keuangan maka semakin tinggi kinerja UMKM di desa Kasongan. Dengan demikian dapat disusun hipotesis kedua, yaitu:

H2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pengelolaan keuangan dengan variabel Kinerja UMKM

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Pre-Test

Pre-test dilakukan terhadap sebagian responden yang menjadi sampel penelitian. Jumlah responden yang diambil untuk *pre-test* sebanyak 30 orang.

1. Uji Validitas Pre-test

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari balidasi yang diteliti secara tepat (Sunyanto, 2011: 69). Pada penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan melihat r table dengan $\text{sig } \alpha = 5\% (0,05)$, kemudian menentukan r_{table} dua sisi dengan *degree of freedom* (df) = $n - 2 = 30 -$

2 = 28. Sehingga diperoleh nilai r_{table} dalam penelitian ini adalah 0,3610. Instrumen dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{table}$, dan dinyatakan tidak valid jika $r_{hitung} < r_{table}$. Berikut Tabel hasil uji validitas *pre-test* :

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Pre-Test

Variabel	Item Pertanyaan	Total Pearson Correlation (r _{hitung})	Nilai r _{tabel}	Keterangan
Inklusi Keuangan (X1)	IK 1	0,527	0,361	Valid
	IK 2	0,632	0,361	Valid
	IK 3	0,390	0,361	Valid
	IK 4	0,516	0,361	Valid
	IK 5	0,678	0,361	Valid
	IK 6	0,391	0,361	Valid
	IK 7	0,776	0,361	Valid
	IK 8	0,757	0,361	Valid
	IK 9	0,655	0,361	Valid
Pengelolaan Keuangan (X2)	PK 1	0,887	0,361	Valid
	PK 2	0,937	0,361	Valid
	PK 3	0,954	0,361	Valid
	PK 4	0,934	0,361	Valid
	PK 5	0,932	0,361	Valid
	PK 6	0,959	0,361	Valid
	PK 7	0,954	0,361	Valid
	PK 8	0,957	0,361	Valid
Kinerja UMKM (Y)	KU 1	0,851	0,361	Valid
	KU 2	0,782	0,361	Valid
	KU 3	0,839	0,361	Valid
	KU 4	0,935	0,361	Valid
	KU 5	0,886	0,361	Valid
	KU 6	0,771	0,361	Valid
	KU 7	0,833	0,361	Valid

Berdasarkan Tabel 4. pada hasil uji validitas *pre-test* menunjukkan bahwa semua variabel yang berjumlah 24 *item* pernyataan yang telah diuji dalam *pre-test* memiliki hasil yang valid, karena nilai $r_{hitung} > r_{table}$ (0,3610). Maka semua instrumen pernyataan dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas Pre-test

Pengujian reliabilitas akan dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6. Tabel 5. hasil uji reliabilitas *pre-test* :

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Pre-Test

	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
IK	0,756	9	Reliabel
PK	0,980	8	Reliabel
KU	0,931	7	Reliabel

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari masing-masing variable semua lebih besar dari 0,6 yaitu 0,756 , 0,980 dan 0,931. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument atau kuesioner untuk *pre-test* dari variabel Inklusi keuangan, pengelolaan keuangan dan kinerja UMKM semua reliabel dan dapat dipercaya sebagai alat ukur dari variabel.

B. Hasil Uji Main Test

Main test dilakukan terhadap responden yang menjadi sampel penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 125 orang.

1. Uji Validitas

Metode yang digunakan untuk mengukur validitas dengan cara melihat r_{table} dengan $\text{sig } \alpha = 5\% (0,05)$, kemudian menentukan r_{table} dua sisi dengan *degree of freedom* (df) = n - 2 = 125 - 2 = 123. Sehingga diperoleh nilai r_{table} dalam penelitian ini adalah 0,1757. Instrumen dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{table}$, dan dinyatakan tidak valid jika $r_{hitung} < r_{table}$. Berikut Tabel 6. hasil uji validitas *main test* :

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Main Test

Variabel	Item Pertanyaan	Total Pearson Correlation (r _{hitung})	Nilai r _{Tabel}	Keterangan
Inklusi Keuangan (X1)	IK 1	0,632	0,1757	Valid
	IK 2	0,628	0,1757	Valid
	IK 3	0,570	0,1757	Valid
	IK 4	0,542	0,1757	Valid
	IK 5	0,288	0,1757	Valid
	IK 6	0,556	0,1757	Valid
	IK 7	0,514	0,1757	Valid
	IK 8	0,632	0,1757	Valid
	IK 9	0,508	0,1757	Valid
Pengelolaan Keuangan (X2)	PK 1	0,771	0,1757	Valid
	PK 2	0,817	0,1757	Valid
	PK 3	0,892	0,1757	Valid
	PK 4	0,872	0,1757	Valid
	PK 5	0,866	0,1757	Valid
	PK 6	0,883	0,1757	Valid
	PK 7	0,909	0,1757	Valid
	PK 8	0,848	0,1757	Valid
Kinerja UMKM (Y)	KU 1	0,780	0,1757	Valid
	KU 2	0,557	0,1757	Valid
	KU 3	0,695	0,1757	Valid
	KU 4	0,744	0,1757	Valid
	KU 5	0,804	0,1757	Valid
	KU 6	0,772	0,1757	Valid
	KU 7	0,740	0,1757	Valid

Berdasarkan pada Tabel 3.4 menunjukkan bahwa semua variabel yang berjumlah 24 *item* pernyataan yang telah diuji dalam *main test* memiliki hasil yang valid, karena nilai $r_{hitung} > r_{table}$ (0,1757). Maka semua instrumen pernyataan dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Sunyoto, 2011: 70). Berikut Tabel 7. hasil uji reliabilitas *main test* :

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari masing-masing variable semua lebih besar dari 0,6 yaitu 0,707 , 0,948 dan 0,837. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument atau kuesioner untuk *main test* dari variabel inklusi

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Main Test

	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
IK	0,707	9	Reliabel
PK	0,948	8	Reliabel
KU	0,837	7	Reliabel

keuangan, pengelolaan keuangan dan kinerja UMKM semua reliabel dan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Pengujian dihasilkam dengan pengujian normalitas menggunakan *Nonparametic One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test*. Data dinyatakan berdistribusi normal bila nilai sig lebih dari 0,05 (nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05*). Berikut Tabel 8. hasil uji normalitas:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,12516767
Most Extreme Differences	Absolute	,0628
	Positive	,056
	Negative	-,062
Test Statistic		0,05
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan melalui hasil *One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test* diketahui bahwa nilai sig (nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen atau kuesioner untuk *main test* dari variabel inklusi keuangan, pengelolaan keuangan dan kinerja UMKM nilai residualnya terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* $> 0,10$ dan lawannya *variance inflation factor (VIF)* < 10 . Berikut Tabel 9 hasil uji multikolinearitas.

Berdasarkan Tabel 9. melalui hasil uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF pada model regresi diketahui bahwa nilai

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	IK	,964	1,037
	PK	,964	1,037

a. Dependent Variable: Y

tolerance kedua variable lebih dari 0,10 yaitu 0,964. Dan nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1,037. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variable bebas, sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian ini .

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini uji statistik yang dipilih adalah Uji Park. Dasar dalam pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut: 1). Apabila $\text{sig} < \alpha = 0,05$, maka telah terjadi heteroskedastisitas; dan 2). b. Apabila $\text{sig} > \alpha = 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	7,162	4,789		1,495	,137
	LnX1	-,460	1,201	-,035	-,383	,703
	LnX2	-,1328	,861	-,139	-1,542	,126

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Tabel 10. diatas melalui hasil uji Park, nilai signifikansi masing-masing variabel inklusi keuangan (X1) dengan hasil 0,137 ($0,137 > 0,05$) dan pengelolaan keuangan (X2) dengan hasil 0,126 ($0,126 > 0,05$). Karena hasil sig variabel menunjukkan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel tersebut tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda merupakan teknik statistika untuk mengetahui hubungan antara variable dependen (tergantung) dan variable independen (prediktor). Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Table 11. berikut:

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	12,512	2,304		5,430	,000
	IK	,291	,060	,376	4,875	,000
	PK	,218	,051	,333	4,311	,000

a. Dependent Variable: KU

Berdasarkan Tabel 11, maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$KU = \alpha + b_1 IK + b_2 PK + e$$

$$KU = 12,512 + 0,291(IK) + 0,218 (PK) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas maka hasilnya adalah: 1) Konstanta sebesar 12,512 menyatakan bahwa: Jika variabel inklusi keuangan (X1), pengelolaan keuangan (X2) bernilai 0, maka nilai variabel kinerja keuangan (Y) adalah 12,512; 2) Jika variabel independen lainnya tetap dan inklusi keuangan mengalami kenaikan 1, maka variabel kinerja UMKM (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,291. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara inklusi keuangan dengan kinerja UMKM, semakin naik inklusi keuangan maka semakin meningkatkan kinerja UMKM; 3) Jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengelolaan keuangan mengalami kenaikan 1, maka variabel kinerja UMKM (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,218. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pengelolaan keuangan dengan kinerja UMKM, semakin naik pengelolaan keuangan maka semakin meningkatkan kinerja UMKM; dan 4) Nilai konstanta variabel inklusi keuangan (X1) lebih besar dari variabel pengelolaan keuangan (X2) (0,291 > 0,218). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan inklusi keuangan yang paling berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

5. Uji t

Uji t ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable independen secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap variable dependen. Pengujian tersebut membandingkan antara k_{hitung} dan k_{tabel} . Menurut Priyanto (2009: 50-51) t_{hitung} dapat dicari pada tabel statistik pada sig 0,05 dengan $df = n - k - 1$ (k adalah jumlah variabel), $df = 125 - 2 - 1 = 122$. Kemudian dimasukkan ke dalam rumus $TINV(0,05, 122) = 1,97960$. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 12. berikut:

Tabel 12. Hasil Uji t

Hipotesis	Deskripsi	Coeff	t hitung	Sign	Hasil
H ₁	Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM		4,875	0,000	Diterima
H ₂	Pengelolaan Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM		4,311	0,000	Diterima

Berdasarkan Tabel 12. diketahui untuk variable inklusi keuangan (IK) nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,875 > 1,97960) dan signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05) maka H1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa

inklusi keuangan (IK) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja UMKM (KU). Sedangkan untuk variable pengelolaan keuangan (PK) nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,311 > 1,97960) dan signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05) maka H2 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan (PK) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja UMKM (KU).

6. Koefisien Determinasi (R²)

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh independent terhadap variable dependen. Hasil uji $adjustedR^2$ (koefisien determinasi) dapat dilihat pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.547 ^a	.300	.288	3.151	
a. Predictors: (Constant), IK, PK					
b. Dependent Variable: KU					

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil uji $adjusted R^2$ (koefisien determinasi) diketahui sebesar 0,288 (28,8 %). Yang berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variable inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM sebesar 28,8 %. Sedangkan sisanya (100% - 28,8% = 71,2 %) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Hasil ini menunjukkan bahwa $adjusted R^2$ mendekati satu, sehingga variabel independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variabel dependen.

7. Pembahasan

Pembahasan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM. Berdasarkan pengujian data secara statistik terhadap variabel inklusi keuangan, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang dihasilkan sebesar 4,875. Dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,97960, pengujian hipotesis menunjukkan bahwa 4,875 > 1,97960, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Jika mengacu pada nilai koefisien yang terbentuk, maka dapat diketahui variabel inklusi keuangan memiliki pengaruh yang positif dengan kinerja UMKM, karena setiap terjadi kenaikan atas nilai inklusi keuangan juga akan meningkatkan nilai kinerja UMKM. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Putri (2019), yang mendapat kesimpulan bahwa akses keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM yang berarti bahwa jika semakin tinggi akses keuangan maka tingkat kinerja UMKM

tersebut juga akan naik. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori yang dijadikan acuan.

Dengan demikian, penelitian ini menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Pada dasarnya UMKM membutuhkan dan mengharapkan akses yang baik dan mudah ke lembaga keuangan. Agar inklusi keuangan yang menjadi perhatian pemerintah tersebut dapat meningkatkan kinerja UMKM dan meningkatkan produktivitas UMKM tersebut.

Pembahasan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM. Berdasarkan pengujian data secara statistik terhadap variabel pengelolaan keuangan, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang dihasilkan sebesar 4,311. Dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,97960, pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($4,311 > 1,97960$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang berarti pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Jika mengacu pada nilai koefisien yang terbentuk, maka dapat diketahui variabel pengelolaan keuangan memiliki hubungan yang positif dengan kinerja UMKM, karena setiap terjadi kenaikan atas nilai pengelolaan keuangan juga akan meningkatkan nilai kinerja UMKM. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Wahyudiati dan Isroah (2018), yang mendapat kesimpulan bahwa Aspek Keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Desa Kasongan. Dengan demikian semakin tinggi aspek keuangan maka akan semakin tinggi pula kinerja UMKM di desa Kasongan.

Dengan demikian, penelitian ini menyatakan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Pada dasarnya dalam pengelolaan keuangan membutuhkan pemahaman penyusunan laporan keuangan secara sederhana. Agar pengelolaan keuangan dapat dikelola dengan baik dan dapat meningkatkan kinerja UMKM.

IV. SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah: 1) Variabel inklusi keuangan (X1) berpengaruh terhadap variabel kinerja UMKM (Y); dan 2) Variabel pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap variabel kinerja UMKM (Y)

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, maka terdapat beberapa implikasi manajerial yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu Agar kinerja

UMKM terjaga dengan baik dan meningkat terkait dengan inklusi keuangan maka hal yang harus dilakukan adalah memberikan kemudahan dalam mengakses atas kredit permodalan dengan program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Disamping itu, memanfaatkan kecanggihan *technology* dengan *digital finance*, sehingga hal ini dapat mempermudah untuk melihat dan mengakses kinerja dari UMKM.

Agar variabel kinerja UMKM meningkat terkait dengan pengelolaan keuangan maka hal yang harus dilakukan oleh UMKM adalah harus lebih selektif dalam mencari sumber dana, serta efisien dalam penggunaannya dan tidak terkecuali dalam mengelola asetnya sehingga dapat mengurangi biaya / cost, baik dari *variabel cost* (biaya variabel), maupun *fixed cost* (biaya tetap).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu (1) Keterbatasan variabel, karena peneliti hanya membahas terkait variabel inklusi keuangan, pengelolaan keuangan dan kinerja UMKM, (2) Tanggapan responden hanya ditujukan kepada para UMKM yang berada di wilayah Jakarta Timur dan sekitarnya dan sektor kuliner saja, (3) Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melibatkan responden untuk mengisi pernyataan. Sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat unsur subjektivitas dalam penelitian ini, (4) Item dalam kuesioner terdapat bahasa yang bias, sehingga dapat membingungkan responden dalam mengisi kuesioner.

Saran untuk penelitian yang selanjutnya dimaksudkan untuk menjadi dasar acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan atau ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama, diantaranya adalah (1) bagi UMKM harus mempertahankan dan meningkatkan faktor-faktor dari inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan yang berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Dengan inklusi keuangan mengkategorikan berdasarkan akses dan jaminan yang dimiliki yang dapat mempermudah kinerja UMKM. Dan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh para UMKM hendaknya juga ditingkatkan dan diperbaiki, agar pencatatan dan penghitungan yang dilakukan dapat dianalisis yang nantinya dapat mengelompokkan, menyusun bahkan mengambil keputusan dari pengelolaan keuangan yang telah dicatat dan dihitung tersebut, (2) bagi peneliti selanjutnya diharapkan Menambahkan jumlah sampel dan memperluas sebaran data, misalnya dari lingkup yang lebih luas, supaya memiliki hasil yang mendekati kenyataan yang ada dan variabel yang diteliti masih terbatas, sehingga peneliti selanjutnya

diharapkan dapat meneliti variabel lebih banyak atau lebih luas lagi untuk mengetahui variabel apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja UMKM.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Muhadjir, et al. (2017). "Keuangan Inklusi dan Literasi Keuangan (Studi Pada Sentra Industri Kecil di Jawa Timur)". *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*. Nomor 2, Volume 17.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Jumlah Perbankan di Indonesia 2010-2017. Jakarta: BPS. [online] Diakses 20 Mei 2019 dari <http://www.bps.go.id/>
- Ediraras, Dharma. (2010). "Akuntansi dan Kinerja UMKM". *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Nomor 2, Volume 15, hlm 153-158.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Helda. (2018). Bukan Cuma Layanan Pinjam Uang, Ini Cakupan Perusahaan Fintech. [online]. Diakses 20 Juni 2019 dari <https://www.moneysmart.id/fintech-di-indonesia-ini-contoh-kategori-financial-technology/>
- Kemenperin. (2019). Terus Tumbuh, Kontribusi Manufaktur Terhadap PDB Nasional Capai 19,86%. [online]. Diakses 28 Juni 2018 dari www.kemenperin.go.id/artikel/20425/Terus-Tumbuh,-Kontribusi-Manufaktur-Terhadap-PDB-Nasional-Capai-19,86
- Kementerian Dalam Negeri RI. (2016). Daftar Luas Wilayah Provinsi DKI Jakarta tahun 2016. Jakarta: Kemendagri. [online]. Diakses 1 April 2019 dari <https://www.kemendagri.go.id/>
- Kumar, Nitin. (2013). "Financial Inclusion and Its Determinants: Evidence From India". *Journal of Financial Economic Policy*. Number 1, Volume 5. Emerald Group Publishing
- Luhur, Niki. (2016). Fintech dan Keberadaannya, Mengusik atau Kolaboratif?. [online]. Diakses 01 Mei 2019 dari <https://money.kompas.com/read/2016/11/22/133000826/fintech.dan.keberadaannya.mengusik.atau.kolaboratif.?page=all>.
- Manurung, Laurensius. (2010). *Strategi dan Inovasi Bisnis Meningkatkan Kinerja Usaha*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Martono, & Harjito, D. Agus. (2003). *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: EKONISIA..
- Onyiego. Namusonge. & Waiganjo. (2017). "The Effect of Access to Finance on Financial Performance of SMEs in Mombasa Country Kenya". *Journal of Business & Change Management*. No 3, Vol 4.
- Paramaesti, C., & Setiawan, K. (2018). *Industri Makanan dan Minuman Tumbuh 8,67 Persen Triwulan II 2018*. [online]. Diakses 28 Juni 2019 dari <https://bisnis.tempo.co/read/1127039/industri-makanan-dan-minuman-tumbuh-867-persen-triwulan-ii-2018/full&view=ok>
- Primadhyta, S., & Arieza, U. (2019). *Alarm Deindustrialisasi Nyaring Berbunyi*. [online]. Diakses 28 Juni 2019 dari www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190414102625-92-386206/alarm-deindustrialisasi-nyaring-berbunyi
- Priyatno, Duwi. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Putri, Hanifah. K. (2019). "Analisis Pengaruh Literasi dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Pelaku UKM". *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*. Nomor 2, Volume 17..
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. (2011). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Yogyakarta: CAPS.
- Tambunan, Tulus T.H. (2012). *Usaha Kecil Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahid, Nusron. (2014). *Keuangan Inklusif: Membongkar Hegemoni Keuangan*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Wahyudiati, Dinar., & Isroah. (2018). "Pengaruh Aspek Keuangan dan Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Kinerja UMKM di Desa Kasongan". *Jurnal Ilmu Akuntansi*. Nomor 2, Volume 6.
- Whetyningtyas, Aprilia. (2015). "Analisis Pengaruh Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan dan Jiwa Kewirausahaan Terhadap Kinerja Operasional UMKM". *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers 2015*, hlm 67.
- Zuraya, Nidia. (2017). "OJK: Fintech Bisa Tingkatkan Inklusi Keuangan". [online]. Diakses 20 April 2019 dari <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/17/10/31/oyohe0383-ojk-fintech-bisa-tingkatkan-inklusi-keuangan>